

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan ialah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2012). Selanjutnya menurut Hermain dkk (2019, p. 25). Kondisi keuangan perusahaan dilaporkan dalam bentuk *financial report* yang disesuaikan dengan siklus akuntansi suatu perusahaan (Kasmir, 2016, p. 7). Maka laporan keuangan adalah seluruh penggambaran hasil kondisi keuangan perusahaan yang dilaporkan pada masa akuntansi tertentu.

Pada periode akhir, laporan keuangan dibuat lalu diserahkan kepada para pemangku kepentingan atau pihak-pihak yang memerlukan. Laporan keuangan memberikan bayangan tentang *progress* kinerja perusahaan serta posisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam neraca, yakni memuat informasi mengenai posisi aktiva, liabilitas, dan ekuitas pada periode tertentu (Trianto, 2017, p. 1). Maka dari itu, laporan keuangan menjadi salah satu item penting dalam mengukur perkembangan suatu perusahaan serta menilai prestasi yang diraih perusahaan pada masa lalu, sekarang dan rencana dimasa mendatang. Parameter dalam mengukur kesehatan perusahaan juga dapat ditinjau dengan laporan keuangan (Mursidah & Nasution, 2022, p. 2). Kesehatan disini, meliputi strategi perusahaan dalam mempertahankan usianya.

Terdapat lima macam item-item laporan keuangan, yakni laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Neraca, memuat informasi mengenai aset (harta perusahaan), kewajiban serta ekuitas. Laporan laba atau rugi, mencakup informasi mengenai penghasilan yang didapat perusahaan dan beban-beban yang wajib dibayar untuk mengetahui keuntungan maupun

kerugian dari aktivitas perusahaan. Serta dalam laporan ini memuat informasi bagaimana perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Laporan perubahan modal yaitu menyajikan informasi mengenai perubahan modal yang disebabkan pengurangan atau penambahan laba atau rugi perusahaan. Dan catatan atas laporan keuangan (CALK) yakni memuat catatan-catatan tambahan sebagai pelengkap informasi dan penjelas informasi keuangan yang telah tersedia. Dari kelima jenis laporan keuangan tersebut laporan laba rugi merupakan komponen yang menjadi fokus utama karena di dalamnya memuat informasi tentang tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang notabene tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan profit yang maksimal. Pendapatan dan beban menjadi pokok utama dalam laporan laba rugi.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Ada lima jenis laporan keuangan yaitu (Harmain et al., 2019, pp. 27–32):

- 1) Laporan Posisi Keuangan
Sumber daya perusahaan tercantum dalam laporan kondisi keuangan beserta sumbernya.
- 2) Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi komprehensif adalah dokumen yang menampilkan total pendapatan yang dapat dihasilkan bisnis dalam periode akuntansi tertentu, yang biasanya satu tahun
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
Setelah semua hutang perusahaan dilunasi, laporan perubahan ekuitas menggambarkan bagaimana kepemilikan perusahaan atas asetnya telah berubah
- 4) Laporan Arus Kas
Laporan arus kas adalah dokumen yang merinci arus masuk dan arus keluar dana untuk perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Ini juga menunjukkan dari mana dana itu berasal
- 5) Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas Laporan Keuangan adalah pengungkapan tambahan yang harus dibuat mengenai materi yang berkaitan langsung dengan laporan

keuangan yang disediakan oleh entitas tertentu, seperti praktik akuntansi perusahaan dan informasi terkait lainnya

Maka, jenis laporan keuangan ada lima yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus menginformasikan pengambil keputusan tentang situasi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan, menurut IAI. Laporan keuangan dalam (M. N. Sari et al., 2022, p 4.) memiliki tujuan untuk memberikan kepada orang-orang yang membutuhkannya informasi tentang keadaan suatu organisasi dalam bentuk data unit moneter. Laporan keuangan berfungsi sebagai sumber data yang komprehensif untuk posisi, kinerja, dan arus kas suatu organisasi (Wahyuni, 2020, p. 58).

Disimpulkan bahwa sebagai sarana informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah tujuan dari adanya laporan keuangan.

2. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah keuntungan yang belum direalisasi yang muncul dari revaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan dan dari kenaikan jumlah aktiva jangka panjang (Bastian, 2015, p. 109). Pendapatan diperoleh dari segala bentuk aktivitas operasional perusahaan dimana nilai aktiva yang menjadi parameternya serta adanya penerimaan dari pembeli atau konsumen.

Berdasarkan PSAK No. 23 pendapatan ialah adanya pemasukan pada kas yang belum bersih yang diperoleh dari manfaat ekonomi dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi sehingga pemasukan kas tersebut mengalami peningkatan terhadap modal, dengan pengecualian peningkatan yang terjadi bukan bersumber dari penanaman ekuitas. Aktivitas usaha yang dilaksanakan perusahaan termasuk penjualan yang menyebabkan kenaikan

harta maka hal tersebut diistilahkan pula dengan pendapatan (Harmain et al., 2019, p. 28).

Pendapatan (*revenue*) merupakan total perolehan yang bersumber dari kegiatan suatu perusahaan dimana mengandung istilah yang tidak sama, misalnya pendapatan atas penjualan, pendapatan jasa, bunga, dividen dan royalti. Sedangkan penghasilan (*income*) merupakan peningkatan atas *utilitas* ekonomi dalam satu periode pelaporan keuangan yang bisa diawasi melalui arus kas masuk atau dari berkurangnya liabilitas yang berakibat akan terjadinya peningkatan modal tetapi tidak bersumber dari kehadiran penanam ekuitas (Martani, 2018).

Sedangkan adanya keuntungan dikarenakan muncul maupun tidak muncul selama kegiatan operasional entitas. Maka, perbedaan keuntungan dengan pendapatan hanya sedikit. Contoh dari keuntungan yang muncul diluar kegiatan operasional entitas yakni terjadinya penjualan pada sejumlah aktiva tetap dan kegiatan diluar operasional entitas yang lain. Oleh karena itu pendapatan meliputi pendapatan dan keuntungan dimana kedua-duanya merupakan satu hal yang sama yaitu pemasukan bagi perusahaan namun memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Segala pemasukan yang bersumber dari proses aktivitas perusahaan dalam menjual, menginvestasikan asetnya dimana hal ini nantinya akan dikurangkan dengan harga pokok produksi untuk memperoleh laba perusahaan adalah kesimpulan dari pengertian pendapatan.

b. Pengakuan Pendapatan

Dalam suatu kontrak pengakuan pendapatan ialah suatu hal yang vital. Hal demikian disebabkan pendapatan itu berkaitan dengan otomatis terhadap *profit* perusahaan. Secara umum, pengakuan pendapatan dapat diakui dengan asas kas dan asas akrual. Asas kas yaitu dengan dilakukannya pencatatan berlandaskan aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Hal tersebut bermaksud bahwa pendapatan diakui ketika pembayaran diterima dari client. Lain halnya dengan asas akrual yang melakukan pencatatan pada saat kejadian

berlangsung bukan pada saat adanya pemasukan atau pengeluaran. Hal tersebut bermaksud pencatatan dibuat apabila barang telah diserahkan atau jasa telah usai dilaksanakan. Adapun permisalan dari pengakuan dengan asas kas dan akrual disajikan pencatatan jurnal berikut:

PT. Prakarsa Agung mendapati kontrak *epoxy* lantai gedung, pada tanggal 24 Juni 20XX pihak pertama dan kedua menyepakati perjanjian dengan biaya Rp. 45.000.000. Pada tanggal 31 Juni 20XX *epoxy* telah diselesaikan oleh PT. Prakarsa Agung. Lalu, pada tanggal 30 Juli 20XX PT. Prakarsa Agung menerima pembayaran dari *client* nya atas jasa *epoxy* tersebut

1. Pengakuan dengan asas kas

- (a) 24 Juni 20XX (Belum mengakui keberadaan pendapatan)
(tidak ada penjurnalan)
- (b) 30 Juli 20XX (Pendapatan diakui PT. Prakarsa Agung)

Kas (D)	Rp.450.000.000	
	Pendapatan (K)	Rp. 450.000

2. Pengakuan dengan asas akrual

- (a) 24 Juni 20XX (Belum mengakui keberadaan pendapatan)
(tidak ada penjurnalan)
- (b) 31 Juni 20XX (Pendapatan diakui PT. Prakarsa Agung)

Piutang (D)	Rp. 450.000.000	
	Pendapatan (K)	Rp. 450.000.000

Pengakuan pendapatan boleh diakui ketika pengakuan pendapatan sudah diterima, bisa diukur, tentunya kolektibel. Pengakuan atas dilarang keluar dari dasar prinsip (Suwardjono, 2015, p. 34). Ketika kemungkinan besar suatu bisnis akan memperoleh manfaat moneter dan nilai manfaat tersebut dapat dinilai secara tepat, pendapatan dicatat (Martani, 2015). Pendapatan dicatat jika kemungkinan besar bisnis akan memperoleh manfaat finansial dan ketika manfaat tersebut dapat diukur dengan tepat (Keiso et al., 2018).

Oleh karenanya, berdasarkan konsep pendapatan hanya bisa mendapat pengakuan jika kualitas keterukuran (*measurability*) dan keandalan

(*reliability*) telah terpenuhi. Standar keterukuran berhubungan pada persoalan terkait total produk dan kualifikasi keterandalan mempunyai hubungan terhadap persoalan objektivitas suatu jumlah dan validitas yang bisa ditinjau ulang, oleh karenanya standar yang telah ditetapkan diatas musti dicapai guna dilakukan pengakuan pendapatan. Pendapatan akan diakui jika memenuhi sejumlah ketentuan di bawah ini:

1. Besaran aset yang terukur
2. Terdapat adanya negosiasi
3. Telah selesainya penghimpunan dengan substansial

Pengakuan pendapatan boleh dilakukan ketika:

1. Pengakuan pendapatan diakui selama adanya kegiatan memproduksi.
Jika harga kontrak awal dan estimasi biaya pada pengerjaan proyek dijamin lalu ditanggungjawabinya maka pengakuan pendapatan dapat dilakukan. Jumlah pendapatan ini merujuk pada akumulasi biaya yang sudah digunakan dalam masa pembangunan proyek tersebut.
2. Pengakuan pendapatan diakui saat kegiatan produksi telah berakhir.
Terdapat sejumlah syarat mengenai pengakuan pendapatan ketika kegiatan produksi telah usai, yakni harga jual yang harus ditentukan dengan tepat, dalam memasarkan hasil produksi tidak ada biaya pemasaran, penentuan biaya produk yang relatif sulit, pertukaran persediaan yang dapat dilakukan.
3. Pengakuan pendapatan diakui ketika terjadi penjualan dari output produksi perusahaan.
4. Pengakuan pendapatan ketika *cash* diterima

Dapat disimpulkan definisi dari pengakuan pendapatan adalah Proses pengakuan transaksi sebagai pendapatan untuk bisnis dikenal sebagai pengakuan pendapatan. Pengukuran pendapatan didasarkan pada jumlah pendapatan yang harus diakui dari setiap transaksi dalam periode tertentu.

c. Pengukuran Pendapatan dan Laba

Laba perusahaan sangat berpengaruh dari besarnya nominal pendapatan.

Supaya pengukuran pendapatan tepat maka nilai pendapatan musti dilakukan dengan landasan yang tepat . Disini, yang diukur pada pengukuran pendapatan ialah tentang nilai pada produk atau jasa yang mempunyai perputaran dalam transaksi yang terdiri dari kas bersih atau nilai sekarang (present value). Guna menghitung pendapatan dan laba pada setiap periode, maka dalam hal ini perusahaan dapat melakukan pengurangan total pendapatan atau laba yang sudah diakui ketika periode sebelumnya (Martani, 2015).

Seperti yang tertuang pada PSAK No.23 mengenai pendapatan bahwa pengukuran musti dilakukan atas pendapatan yakni terhadap nilai yang wajar imbalan yang diterima atas yang dapat diterima. Nilai wajar disini, juga disamakan juga dengan *fair value*. Dimana nilai wajar atau *fair value* merupakan sekumpulan aset atau aktiva yang dipertukarkan atas liabilitas yang sudah diselesaikan antara pihak-pihak yang mempunyai kebutuhan dan mempunyai pemahaman pada transaksi yang wajar (IAI, 2012). Sedangkan jumlah pendapatan yang harus dicatat dari setiap transaksi yang terjadi dalam suatu periode tertentu berfungsi sebagai pengukuran pendapatan (Hasanah & Siswanti, 2019, p. 3). Pengukuran pendapatan dan laba yaitu dibawah ini:

$$\text{Pendapatan} = \text{Persentase Penyelesaian} \times \text{Nilai kontrak.}$$

$$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Inferensi dari pengukuran pendapatan sedangkan cara pendapatan dan laba dievaluasi adalah dengan memperkirakan berapa banyak uang yang harus dicatat dari setiap transaksi yang terjadi selama periode tertentu.

d. Metode Pengakuan Pendapatan Kontrak Konstruksi

Untuk hal pengakuan pendapatan dan beban terhadap perusahaan konstruksi, ada dua konsep, yaitu (Weygandt et al., 2010):

1. Konsep Kontrak Selesai

Jika pendapatan dan laba kotor yang diakui pada saat suatu kontrak telah diselesaikan maka itu merupakan konsep kontrak selesai. Biaya sepanjang operasional konstruksi diakumulasikan terhadap akun persediaan dengan kata lain disebut dengan konstruksi dalam proses, dan termin diakumulasikan terhadap akun

kontra dari persediaan atau diistilahkan dengan tagihan atas konstruksi dalam proses.

Pada proyek yang memiliki jangka waktu yang tidak panjang dengan kata lain kurang dari satu periode akuntansi maka dapat diterapkan metode kontrak selesai ini. Laporan keuangan perusahaan tidak akan menggambarkan nilai yang sebenarnya jika metode kontrak selesai ini diterapkan pada proyek dengan interval waktu panjang. Oleh karenanya, metode ini direkomendasikan pada proyek yang memerlukan penyelesaian proyek kurang dari satu periode akuntansi. Ada beberapa situasi yang mengharuskan perusahaan jika menerapkan metode kontrak selesai ini, berikut kondisi yang dimaksud:

- a. Jika pada entitas terkhusus yang mempunyai kontrak dengan interval waktu yang tidak panjang;
- b. Jika syarat untuk menerapkan metode termin tidak memenuhi kriteria
- c. Jika terdapat unsur bahaya yang diindikasikan terpaut pada kontrak di luar risiko

2. Konsep Persentase Penyelesaian

Jika pendapatan dan beban diakui dalam setiap periode akuntansi maka hal tersebut merupakan metode presentasi penyelesaian. Dari hal tersebut, nilai yang sebenarnya akan terlihat dalam laporan keuangan. Hal tersebut dinilai berdasarkan kemajuan atas aktivitas. Perkiraan yang andal dibutuhkan dalam metode ini. Pendapatan dan beban kontrak yang sudah diakhiri musti dibuat perhitungan yang tepat dan sesuai dengan prosedur penyelesaian kontrak konstruksi. Pada saat akhir periode saat dilakukan pelaporan dilakukan perhitungan dan pencatatan atas pendapatan dan beban kontrak konstruksi. Sehingga nantinya, informasi secara lengkap tentang total pendapatan dan beban yang sudah dikeluarkan serta diterima selama satu periode akuntansi akan terungkap melalui metode persentase penyelesaian ini.

Dari uraian diatas terdapat dua jenis harga yakni harga kontrak tetap dan harga kontrak biaya plus. Hal ini bermaksud, kontrak harga tetap lah yang digunakan yang memuat sejumlah kualifikasi yakni:

- a. Adanya keandalan pada hasil pengukuran total pendapatan kontrak konstruksi;
- b. Adanya kemungkinan yang kuat mengalirnya *utilitas* ekonomi yang memiliki hubungan dengan kontrak;
- c. Adanya keandalan pada hasil pengukuran ketika pelaporan keuangan pada akhir periode tentang pengeluaran biaya-biaya dalam hal yang menyelesaikan kontrak.

Terdapat beberapa situasi yang dialami entitas menerapkan kontrak biaya plus yang diuraikan pada poin-poin dibawah:

- a. Adanya kemungkinan yang kuat mengalirnya *utilitas* ekonomi yang memiliki hubungan dengan kontrak;
- b. Adanya identifikasi yang andal dalam melihat apakah biaya kontrak konstruksi yang bisa diatribusikan pada kontrak, dapat ditagih atau tidak dapat ditagih pada *client*;

Merujuk pada PSAK No.23 tentang pendapatan. Terdapat sejumlah cara pengalokasian pendapatan sesuai dengan tingkat penyelesaian. Setiap pekerjaan yang telah diselesaikan semua entitas harus menggunakan dasar yang andal dalam hal pengukurannya, sejumlah poin-poin dasar yang andal bagi suatu entitas diuraikan sebagai berikut:

- a. Perbandingan antara proporsi dari biaya kontrak yang terjadi dengan perkiraan biaya kontrak
- b. Berlandaskan riset pekerjaan yang telah selesai
- c. Penyelesaian berdasarkan fisik aktivitas kontrak konstruksi tersebut.

Terdapat dua pendekatan mengenai metode persentase penyelesaian ini yakni:

- a. Pendekatan Fisik (*Physical Progress*)

Besarnya pendapatan yang akan diterima merujuk pada peningkatan fisik dari aktivitas selama proses lapangan akan terlihat melalui pendekatan ini. Parameter hasil yang ditetapkan yakni berlandaskan *output* yang telah diperoleh. Salah satu masalah yang tersisa dengan metode fisik adalah perkiraan penyelesaian kemajuan fisik berdasarkan keadaan lapangan tidak menjamin keakuratan evaluasi. Kedua besaran

pendapatan yang dilaporkan hanya berdasarkan kemajuan fisik; biaya yang dikeluarkan tidak diperhitungkan. Ketiga, karena biaya yang dikeluarkan pada tingkat penyelesaian proyek tidak dapat dialokasikan dengan mengakui pendapatan periode berjalan, dengan metode ini, pendapatan konstruksi, beban, dan laba tidak dapat dialokasikan sesuai dengan penyelesaian pekerjaan kontrak secara proporsional. Namun hal ini bertentangan dengan PSAK No. 34

b. Pendekatan Biaya (*Cost to Cost*)

Pendekatan biaya (*cost-to-cost*) merupakan suatu cara yang menghubungkan total estimasi biaya yang sudah dibuat dalam rancangan anggaran biaya (RAB) dengan biaya yang timbul di lapangan pada saat proyek dikerjakan dengan. Hal tersebut akan ditunjukkan melalui pendekatan ini:

$$\frac{\text{Biaya yang timbul saat proses pengerjaan proyek}}{\text{Total estimasi yang sudah dibuat (RAB)}} \times 100\%$$

Pendekatan biaya (*cost-to-cost*) merupakan suatu cara yang menghubungkan total estimasi biaya yang sudah dibuat dalam rancangan anggaran biaya (RAB) dengan biaya yang timbul di lapangan pada saat proyek dikerjakan dengan. Hal tersebut akan ditunjukkan melalui pendekatan ini:

PSAK 34 paragraf 25 metode persentase penyelesaian, yang mengakui pendapatan dan pengeluaran tergantung pada kemajuan kontrak menuju penyelesaian. Dengan menggunakan metode ini, yang menghubungkan pendapatan kontrak dengan biaya kontrak yang dikeluarkan untuk mencapai tahap penyelesaian, pendapatan, beban, dan keuntungan yang dilaporkan sebanding dengan penyelesaian pekerjaan. Metode ini memberikan informasi yang berguna tentang spektrum aktivitas kontrak dan kinerja dari waktu ke waktu.

Inferensi dari metode pengakuan pendapatan adalah yang paling tepat dan paling sesuai dengan PSAK 34 adalah metode biaya-biaya. Pada metode ini biaya

yang terjadi di lapangan di hubungkan dengan estimasi biaya yang terjadi di lapangan.

e. Kontrak Konstruksi

Berdasarkan PSAK No.34 paragraph 3, kontrak konstruksi ialah kesepakatan aset dimana satu sama lainnya terdapat hubungan yang kuat mengenai teknologi, berkaitan antara satu dengan yang lain dalam hal teknologi, desain, kegunaan, serta maksud pokok pemakaian. Prinsip utama dalam pembuatan dan penyusunan kontrak konstruksi haruslah berpijak pada kejelasan dan kesetaraan (Hansen, 2015). Setara disini berarti bahwa para pihak yang berkontrak memiliki status dan kepentingan yang sama. Tidak ada yang merasa lebih unggul dan maupun dirugikan.

Kontrak konstruksi dapat diartikan adanya persetujuan antara kedua belah pihak dalam merencanakan suatu kontrak konstruksi terhadap aktiva tunggal, misalnya jembatan, jalan, gedung, dan aset tunggal yang lain. Dalam pelaksanaannya tidak menutup kemungkinan ada perbedaan waktu dan periode pada saat dimulainya aktivitas hingga penyelesaian. Dari kejadian tersebut maka muncul isu pengalokasian pendapatan kontrak dan beban kontrak. Sejumlah fenomena yang muncul pada kontrak konstruksi yakni tentang pengakuan pada pendapatan, hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan kontrak konstruksi diperlukan dalam satu periode akuntansi waktu yang lebih singkat namun kemungkinan memerlukan waktu yang lebih panjang dalam satu periode akuntansi.

Pada kontrak konstruksi yang tidak bisa diselesaikan dalam rentan waktu lebih dari satu periode akuntansi (harus dibawah satu periode akuntansi) maka ditetapkan konsep pengakuan pendapatan yang digunakan dengan konsep kontrak selesai. Pada kontrak konstruksi yang membutuhkan waktu pengerjaan lebih dari satu periode, standar akuntansi keuangan menawarkan petunjuk terhadap penyusun laporan keuangan agar memakai konsep pengakuan pendapatan presentase penyelesaian.

Kontrak konstruksi yang memerlukan rentan masa yang tidak singkat dalam mengelola supaya penjual maupun kontraktor yang melaksanakan pembangunan dapat melaksanakan penagihan yang merujuk pada interval waktu

yang telah ditentukan pada kesepakatan, yakni dikenal sebagai “termin” (Martani, 2018).

Dalam PSAK No 34 (Revisi 2010) sudah disusun aturan tentang perlakuan kontrak konstruksi. Dalam hal harga kontrak yang terdapat dalam kontrak konstruksi, dapat dibagi pada 2 macam yakni:

a. Kontrak harga tetap

Dalam hal ini, kontraktor sepakat pada besarnya nilai kontrak tetap dalam artian atas nominal yang tetap bagi setiap unit hasil yang dikeluarkan.

b. Kontrak biaya plus

Dalam hal ini, jika kontraktor terdapat pengeluaran akan biaya-biaya yang telah diizinkan, maka akan digantikan sebesar nilai pengeluaran dan ditambah dengan besaran imbalan yang diterima. Imbalan yang diserahkan dihitung atas dasar besarnya persentase atas biaya maupun atas imbalan tetap.

Inferensi dari kontrak konstruksi adalah kesepakatan nilai kontrak yang diakui dari pemberi kontrak dan penerima kontrak untuk mengerjakan proyek berupa konstruksi jalan, jembatan, instalasi peralatan dan pengadaan barang dan jasa.

f. Pendapatan Dalam Perspektif Islam

Total arus kas masuk diperoleh individu maupun suatu entitas dan berkaitan langsung terhadap laba disebut dengan pendapatan. Dalam islam, terdapat sejumlah sumber pendapatan meliputi keuntungan (*ar-ribh*), gaji (*ujrah*), dan sewa (*al-ijarah*).

Kontrak konstruksi ini jika dikaitkan dengan pandangan Islam termasuk pada sumber pendapatan upah. Dalam perspektif islam, pendapatan dapat dimiliki seseorang, apabila menerapkan metode yang telah ditetapkan. Terdapat dua metode yang ditetapkan dalam hukum Islam, Yang pertama dikenal dengan konsep *ujrah* atau komisi, gaji, serta imbalan. Yang kedua metode bagi hasil. Siapapun berhak menuntut haknya apabila seseorang telah melakukan pekerjaan sebagai wujud imbalan atas tenaga, pikiran dan usaha yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan

yang telah ditetapkan diawal.

Terkait dengan hal tersebut, penyelesaian terhadap masalah pendapatan menyangkut kedua belah pihak tanpa timpang sebelah dan mengindahkan ketentuan-ketentuan yang berlaku telah Islam atur sedemikian rupa. Kedua belah pihak harus mempunyai sifat yang jujur dan adil terkhusus pada masalah pendapatan. Diterangkan di surah al-A'raf ayat 29 (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017):

فُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۚ

Artinya: "Berkatalah: "Tuhanku memerintahkan (untuk) menerapkan keadilan". Dan (berkatalah): "Luruskanlah wajah (badan) mu pada setiap sembahyang dan sembahlah Allah seraya ikhlaskan kepatunanmu kepada- Nya. Seperti Dia sudah menciptakanmu pada awal (hal tersebut engkau kembali kepada- Nya juga) (QS al-A'raf: 29)"

Dijelaskan di kamus Al-Munawwir yang menjelaskan masalah pertengahan, maksud *al-'adl* secara etimologi. Dimana dalam keterangannya jika tidak lebih berat satu sisi maupun tidak lebih berat sebelah, atau tidak memihak (pada salah satu pihak) maka hal demikian dimaknai sebagai adil.

Maka secara terminologi, adil berarti tidak membedakan suatu hal dengan hal lainnya dari semua segi, menghilangkan perbedaan satu sama lain. Setiap muslim harus memegang erat prinsip keadilan dalam menapaki kehidupannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat pun di atur dalam Al-Qur'an secara tegas jalinan sosial antara satu individu dengan individu lainnya musti adil. Misalnya seorang petinggi pada pegawainya, seorang yang memberi kontrak dengan yang menerima kontrak. Maka keadilan harus ditanamkan diantara kedua belah pihak seperti diterangkan dalam Al-Qur'an yakni surah Al-Jasiyah ayat 22 berikut ini (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017):

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلَئِنْ جَزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan Allah menciptakan langit dan bumi yang bertujuan (yang) benar agar diberikan (balasan) masing-masing individu pada yang (telah) diperbuatnya, dan tiada dirugikan mereka. (QS. Al-Jaatsiyah ayat 22)”

Segala aktivitas manusia di bumi Allah atur sedemikian baik, yang ditegaskan pada ayat di atas. Allah akan memberikan ganjaran yang sesuai jika manusia melanggar aturan yang telah Allah buat, baik di dunia maupun di akhirat. Tak terkecuali pada masalah upah khususnya pemberian upah yang adil dan sesuai. Para pekerja harus diberikan upah sesuai dengan kinerja yang sudah dilakukan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim diterangkan tentang upah ideal yang harus musti diterima oleh pekerja. Hadis tersebut berbunyi (Juliati et al., 2017):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ

Artinya : “Daripada Abu Hurairah dari Nabi SAW, bersabda: Seorang hamba sahaya memiliki hak dalam memperoleh kebutuhan makan dan kebutuhan sandang, aktivitas yang melampaui batas kemampuannya janganlah dibebankan padanya.”

Inferensi dari hal berkaitan dengan ayat dan hadis diatas jika dihubungkan dengan masalah pengakuan pendapatan pada aktivitas kontrak konstruksi telah diterapkan berlandaskan hukum Allah. Diterangkan bahwa gaji yang diserahkan merujuk pada ukuran kinerja yang diselesaikan oleh para pekerja. Hadis diatas juga memperjelas bahwa upah yang diserahkan kepada pekerja sesuai dengan aktivitas yang dibebankan padanya. Hal tersebut memiliki unsur kesamaan akan metode yang digunakan pada pengakuan pendapatan dalam PSAK No.34 akan konsep pengakuan pendapatanyang dilandaskan pada total presentasi penyelesaian. Jadi porsi kinerja yang diselesaikan diselaraskan pada pendapatan yang diakui

3. Beban

a. Pengertian Beban

Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau berkurangnya

aktiva atau yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal (Andaki et al., 2015, p. 5). Sebagaimana dinyatakan dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, IAI mendefinisikan biaya sebagai kerugian keuntungan ekonomi dalam suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar, pengurangan aset, atau timbulnya komitmen yang menyebabkan penurunan ekuitas tanpa distribusi ke investasi. Sementara (Harmain et al., 2019, p. 28) biaya keuangan yang dikeluarkan oleh bisnis ketika membeli barang dan jasa yang hanya dibutuhkan sementara. Berbagai macam biaya membentuk biaya operasional, termasuk yang berkaitan dengan gaji, transportasi, listrik, dan penggunaan telepon, antara lain.

Dalam hal ini, kerugian dan beban yang muncul karena kegiatan operasional entitas. Beban yang dimaksud yakni arus kas keluar maupun aktiva yang berkurang, persediaan, dan juga aset tetap. Kerugian yang dimaksud disini yakni kerugian karena terjadinya bencana alam, kebakaran, banjir, kerugian kurs, serta kerugian lainnya.

Maka inferensi dari beban sebagai penurunan nilai ekonomi (keuangan) dari posisi aset. Dalam akuntansi, pengeluaran merupakan komitmen yang tidak dapat dihindari. Jelas, sejumlah variabel berkontribusi terhadap penurunan nilai saham. Suka atau tidak suka, karena itu Anda harus berkorban dalam bentuk pengeluaran

b. Pengakuan Beban

Jika terjadi pengurangan manfaat ekonomi dimasa mendatang yang berhubungan dengan pengurangan aset dan peningkatan liabilitas dan dapat diukur secara andal maka pengakuan beban akan diakui pada laporan laba rugi. Terdapatnya kaitan langsung antara beban yang timbul serta suatu pendapatan yang diperoleh (*matching of cost with revenues*) (Diana & Setiawati, 2017, p. 361).

Menurut teori kontinuitas suatu bisnis, pada mulanya beban dianggap sebagai aktiva lalu dijadikan sebagai pengurang dari penghasilan. Di sisi lain, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), tentang konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraph 94 menyatakan bahwa pengakuan beban pada laporan laba rugi jika terjadi pengurangan *utilitas* ekonomi diwaktu

mendatang mempunyai ketertarikan dengan berkurangnya aset atau meningkatnya liabilitas yang sudah terjadi.

Menghitung tentang banyaknya total yang dibebankan kepada periode berjalan dan penangguhan ke periode mendatang, nilai yang menunjukkan dan menyajikan tentang perubahan barang atau jasa yang akan dimanfaatkan pada periode mendatang. Tentang beban kesepakatan, disajikan pada PSAK No.34 telah menyebutkan bahwa beban suatu kontrak konstruksi meliputi:

1. Adanya kaitan langsung antara beban dengan kontrak
2. Adanya suatu beban pada sejumlah kegiatan kontrak yang bisa didistribusikan atas kontrak itu
3. Adanya pengkhususan terhadap beban lainnya yakni dilaksanakannya penagihan terhadap *client* dimana tidak boleh menyimpang dari isi kesepakatan ketika mula pertama melaksanakan akad.

Pengukuran beban memerlukan pengukuran jumlah yang dibebankan pada periode saat ini dan menyimpannya untuk periode berikutnya, jumlah yang menunjukkan perubahan dalam produk atau jasa yang akan digunakan pada periode masa depan sebelumnya.

4. PSAK No.34

Pada pendahuluan PSAK No. 34 berisi tentang, Tujuan pernyataan ini adalah untuk menggambarkan perlakuan akuntansi pendapatan dan biaya yang berhubungan dengan kontrak konstruksi. Oleh karena sifat dari aktivitas yang dilakukan pada kontrak konstruksi, tanggal saat aktivitas kontrak mulai dilakukan dan tanggal saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam akuntansi kontrak konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak pada periode di mana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan. Pernyataan ini menggunakan kriteria pengakuan yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan untuk menentukan kapan pendapatan dan biaya

suatu kontrak konstruksi diakui sebagai pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi komparatif

Dijelaskan dalam PSAK No.34 tentang kontrak konstruksi. Tiap masing-masing paragraph dalam PSAK diterangkan tentang pokok-pokok yang berkaitan atas kontrak konstruksi. Tentang pengakuan pendapatan dan beban kontrak dalam PSAK diterangkan pada paragraph 22 sampai dengan paragraph 35. Dibawah ini sejumlah keterangan yang terdapat dalam PSAK:

a. Pengakuan

Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan (PSAK 34, 34.8). Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode. (PSAK 34, 34.9).

b. Pengukuran

Pendapatan kontrak diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh beragam ketidakpastian yang bergantung pada hasil dari peristiwa di masa depan. Estimasi sering kali perlu untuk direvisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari satu periode ke periode berikutnya (PSAK 34, 34.5).

c. Pengungkapan

1) Jumlah pendapatan kontrak yang diakui sebagai pendapatan pada

periode;

- 2) Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan kontrak yang diakui pada periode;
- 3) Metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak (PSAK 34, 34.13)

d. Penyajian

Penyajian Laporan Keuangan untuk menentukan kapan pendapatan dan biaya suatu kontrak konstruksi diakui sebagai pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi komparatif (PSAK 34, 34.1)



B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rafat Salameh, Eyad Hyasat, Khalid Lutfi & Zaynab Alnabulsi (2022)	The Impact of Meeting the International Financial Reporting Standards (IFRS) No. 15 on the Quality of Financial Reports in the Jordanian Construction Companies	Pendekatan deskriptif-analitis diadopsi dengan menggunakan kuesioner.	Ditemukan bahwa memenuhi standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) No. 15 memiliki dampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan di perusahaan konstruksi Yordania
2.	Ratna Juwita Sari (2020)	Analisis Pendapatan dan Biaya Kontrak Konstruksi pada PSAK No. 34 (Studi Pada Perusahaan Developer PT. Berkawan Makmur Sejahtera)	Metode Kualitatif	Belum adanya kesesuaian konsep yang diterapkan PT. Berkawan Makmur Sejahtera dalam pengakuan pendapatan dengan PSAK No 34 dimana perusahaan masih menggunakan cash basis.
3.	Riki Subagja dan Didit Pradipto (2019)	Analisis Penerapan Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK 34	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini mengatakan perusahaan mengakui pendapatan dari kontrak jangka panjang berlandaskan pada metode presentasi penyelesaian dengan PSAK 34 dan menggunakan metode pendekatan pada kemajuan fisik.

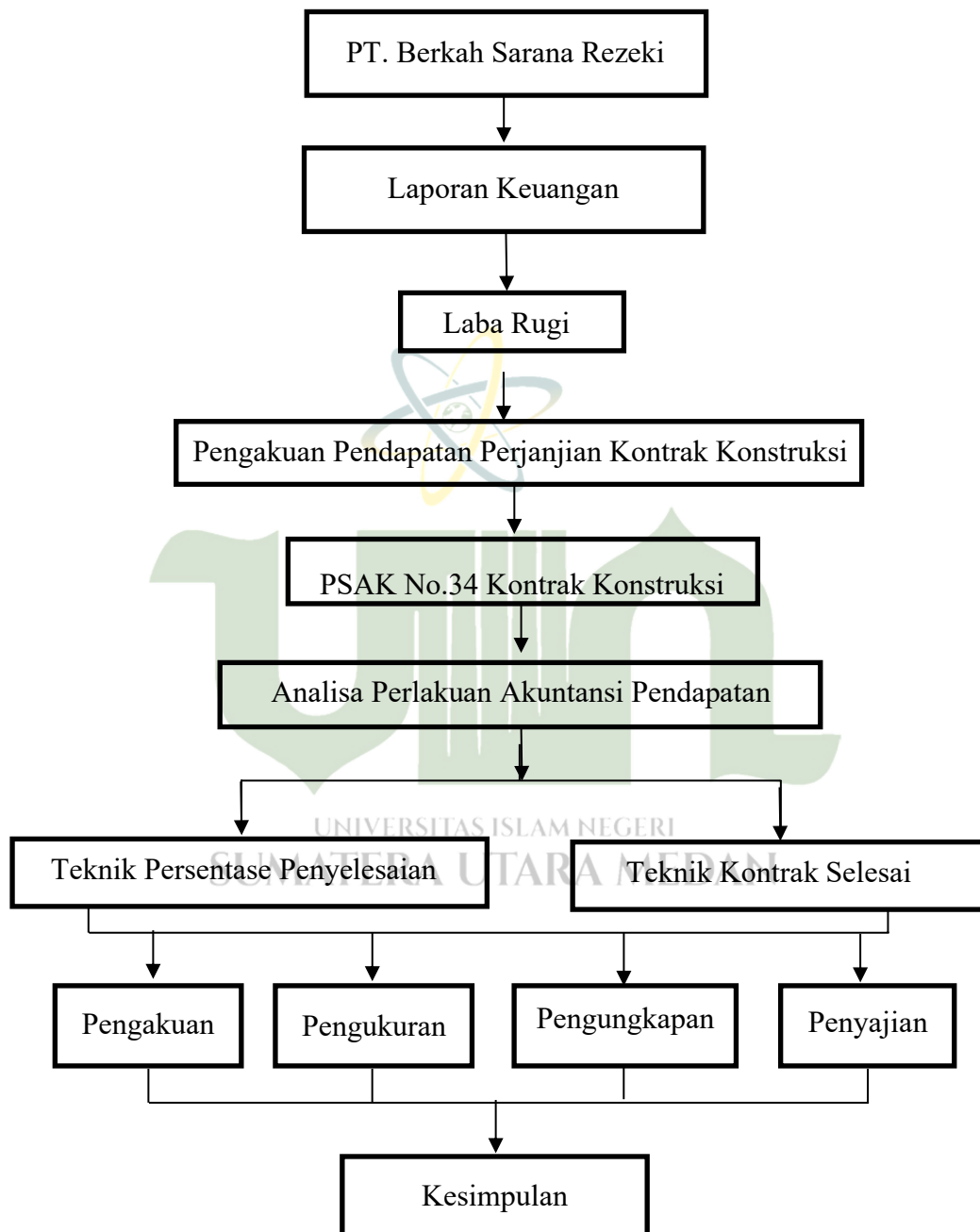
4.	Febritina Dwi Cahyani (2019)	Analisis Pengakuan Pendapatan Jasa Konstruksi Pada PT. Kediri Putra Berdasarkan PSAK No.34	Pendekatan Kualitatif melalui konsep kualitatif	Ketidaksesuaian metode pengakuan pendapatan dengan PSAK No.34
5.	Tiara Putri (2018)	Analisis Akuntansi Pendapatan Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK No. 34 Pada PT. Citra Cahaya Gemilang	Kualitatif dan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep yang digunakan perusahaan dengan PSAK No 34 disebabkan perusahaan labil ketika menerapkan konsep tersebut.
6.	Benny Saputra, Masiyah Kholmi dan Endang Dwi Wahyuni (2018)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Konstruksi pada CV. Taruna	Metode Deskriptif	Hasil penelitian ini menyatakan tidak sesuainya konsep pengakuan pendapatan yang dibuat oleh CV. Taruna dengan PSAK No 34 disebabkan pencatatan hanya dilakukan di waktu pengerjaan proyek yakni dalam buku kas harian dan hasil pencatatannya belum di jurnalkan.
7.	Aditya Bagas Pradana (2017)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Terhadap Kontrak Kontruksi Pada CV. Melsya Jaya Nganjuk	Metode Deskriptif	Metode yang digunakan pada CV. Melsya Jaya Nganjuk ialah metode pemulihan biaya yang dimaksudkan keuntungan diakui setelah selesainya pembayaran biaya pokok penjualan

8.	Wiji Lestari (2016)	Pengaruh Pengakuan Pendapatan Dan Beban Perusahaan Terhadap Laporan Laba Rugi Pada Perusahaan Konstruksi PT. Sumber Barokah	Pendekatan Studi Deskriptif	Hasil Penelitian ini menerangkan bahwa perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian atas ukuran output atas pengakuan pendapatannya dan juga menerapkan metode <i>accrual basic</i> di setiap pengakuan per tahunnya
9.	Lisandri (2016)	Analisis Atas Pengakuan Pendapatan Dan Beban Kontrak Pada Perusahaan Kontraktor PT Nouvalindo Banjarmasin	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan perusahaan ini mengakui pendapatan kontrak dengan tidak memperhatikan tingkat penyelesaian pekerjaan pada tanggal penyusunan laporan keuangan, meskipun proyek tersebut dikerjakan dengan jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi
10.	Rismansah dan Nurlaili Safitri (2015)	Analisis Metode Pengakuan Pendapatan dan Beban Pada PT Wahana Bumi Riau Cabang Palembang	Komparatif Kualitatif	Perusahaan menggunakan metode pengakuan pendapatan dan beban yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 34 tentang Kontrak Konstruksi supaya pendapatan dan beban dapat terealisasi dan menghasilkan informasi keuangan

				yang layak terhadap laporan keuangan.
11.	Bryan dan Hastoni (2013)	Evaluasi Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontrak Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Konstruksi Sesuai PSAK 34 Revisi 2010	Metode Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan perusahaan menggunakan metode persentase penyelesaian dengan pendekatan biaya. Dalam melakukan proyek kontrak konstruksi lebih dahulu membuat estimasi biaya-biaya dalam pelaksanaannya. Serta dalam mengakui pendapatan dan beban kontrak selalu memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak konstruksi sehingga laba, beban, dan pendapatan bisa didistribusikan secara proporsional.

C. Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

Diatas disajikan gambaran skema gagasan perihal rancangan studi yang akan dilaksanakan. Kerangka teoritis diuraikan pada gambar diatas. Melalui skema

kerangka teoritis tersebut peneliti memberikan cerminan tentang skema penelitian yang diawali dengan mendapatkan data laporan keuangan berupa laba rugi PT. Berkah Sarana Rezeki. Langkah selanjutnya menganalisis mengenai perlakuan pendapatan kontrak konstruksi dalam pengakuan pendapatan konstruksi dan menyesuaikan dengan PSAK No. 34. Analisa menggunakan teknik persentase penyelesaian dan kontrak selesai. Dimana peneliti mengidentifikasi bagaimana perlakuan, pengukuran, pengungkapan serta penyajiannya. Langkah terakhir adalah membandingkan hasil perhitungan pendekatan *cost-to-cos* yang digunakan perusahaan dengan PSAK 34 serta menyimpulkan dari data yang telah di analisis

